

TRADISI *CINGCOWONG BILGUNA BILAMANA* DI SANGGAR SRI BUANA RAHAYU KECAMATAN LURAGUNG KABUPATEN KUNINGAN

Anik Komalasari¹, Mukarto Siswoyo², Welly Wihayati³
Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia
E-mail: anikkomalasari72@gmail.com

ABSTRAK

Tari Cingcowong dikenal oleh masyarakat sebagai turun wadon atau turun temurun pada perempuan ke turunan perempuan kembali. Cingcowong berasal dari kata “cing” berarti terka, cowong kependekan dari “wong” yang dalam bahasa jawa berarti orang. Awal mulai adanya cingcowong yakni oleh seorang penduh atau yang diyakini pada masa itu sebagai seorang spiritual yang dikenal masyarakat sekitar adalah mbok kukuh. Mbok kukuh ini diperintah oleh seorang kuwu desa yang bernama Kertasantana untuk mengadakan ritual pemanggil hujan, dikarenakan pada saat itu desa sedang mengalami kemarau panjang selama 18 bulan lama nya, sehingga mengakibatkan lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian masyarakat sekitar mengalami kerugian. Makna dari tari cingcowong ini sebagai bentuk rasa ucapan syukur masyarakat Luragung kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bentuk ikhtiar. Adapun urgensi dan kontribusi penelitian selain sebagai wujud upaya melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Luragung khususnya, dan mengungkap tanda dan makna di dalam tarian cingcowong serta agar diapresiasi sehingga mengetahui makna yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika melalui pengumpulan data studi pustaka dan studi lapangan. Hasil penelitian bahwa tari cingcowong saat ini sebagai pop art atau hiburan bagi masyarakat tetapi tidak mengurangi nilai sejarah yang ada.

Kata-kata Kunci: Tradisi, Semiotika, Tari Cingcowong Bilguna Bilamana

CINGCOWONG BILGUNA TRADITION IN SANGGAR SRI BUANA RAHAYU, LURAGUNG, KUNINGAN

ABSTRACT

Cingcowong dance is known by the community as wadon or hereditary from women to women's descendants again. Cingcowong comes from the word "cing" which means guess, cowong is short for "wong" which in Javanese means people. The beginning of the existence of cingcowong, namely by a punduh or who was believed at that time to be a spiritual person who was known to the surrounding community was Mbok Kuh. Mbok Kuh was ordered by a village kuwu named Kertasantana to hold a rain-calling ritual, because at that time the village was experiencing a long dry season for 18 months, resulting in the loss of agricultural land that became the livelihood of the surrounding community. The meaning of this cingcowong dance is as a form of gratitude for the people of Luragung to God Almighty and a form of endeavor. The urgency and contribution of the research are not only as a form of efforts to preserve and maintain the values of local wisdom of the Luragung community in particular, and to reveal the signs and meanings in the cingcowong dance and to be appreciated so that they know the real meaning. This study uses a qualitative descriptive method with semiotic analysis through data collection of literature

studies and field studies. The results of the research that the current cingcowong dance is pop art or entertainment for the community but does not reduce the existing historical value.

Keywords: Tradition, Semiotic, Tari Cingcowong Bilguna Bilamana

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk Tuhan dengan kelengkapan akal nya, mampu menciptakan nilai-nilai budaya. Dengan demikian manusia selain sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk budaya, perjalanan manusia melalui peradabannya di tiap negara di berbagai belahan dunia, memiliki perbedaan. Bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah adalah sektor-sektor dalam itu.

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah system dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui makna manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperngembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini (Sobur, 2009).

Keterkaitan antara kabudayaan dan seni sudah seperti induk dan anak nya, dimana suatu kesenian yang sudah menjadi tradisi turun temurun, yang sudah menjadi kebiasaan sekelompok

manusia pada suatu tempat tertentu dan dilakukan berulang-ulang hingga menjadi suatu kebudayaan dari daerah tempat tinggal tersebut. Kesenian tradisonal seperti tari-tarian tradisonal banyak sekali terdapat di Indonesia, karena tidak dipungkiri lagi negara kita terdiri dari beragam suku adat didalamnya yang sudah pasti berbading lurus dengan kekayaan budayanya pula, seperti yang terdapat di Kuningan Jawa Barat. Terdapat sebuah tarian tradisonal rakyat Kuningan yang disebut dengan Cingcowong.

Ritual merupakan sebuah kegiatan kolektif yang didasari oleh adanya kepercayaan bersama terhadap sesuatu hal yang bersifat gaib, mistis dan sakral. Ritual dapat berkaitan dengan kegiatan agama dan dapat pula di luar agama. Hal ini disebabkan ritual terhadap sesuatu yang suci memiliki fungsi yang lebih luas dari agama, sehingga ritual tidak hanya dapat disematkan pada agama tetapi juga terhadap multidimensi kehidupan manusia. Mungkin lebih tepatnya ritual dapat dikatakan sebagai

bagian dari fenomena religius bukan agama, karena antara agama atau kepercayaan dan ritual atau ritus ternyata memiliki makna yang berbeda namun saling terkait satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pals (2011) berikut ini:

“Religious phenomena fall into two basic categories: beliefs and rites. The first are states of opinion and consist of representations; the second are particular modes of action. Between these two categories of phenomena lies all that separates thinking from doing”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dengan tujuan untuk mendeskripsikan keberadaan suatu tanda, dimana persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut

yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Purposive sampling didasarkan atas informasi yang mendahului (previous knowledge) tentang keadaan populasi dan informasi ini harus tidak perlu diragu-ragukan, masih samar-samar, atau masih berdasarkan dugaan-dugaan atau kira-kira. (Kuswana, 2011). Informan ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci pada penelitian ini adalah Pewaris punduh Cingcowong, Ketua sanggar Sri Buana Rahayu, dan Pelatih tari Cingcowong Bilguna Bilamana. Sedangkan yang menjadi informan pendukung yaitu Penari tari Cingcowong Bilguna Bilamana.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dan teknik triangulasi yang banyak digunakan dengan pemeriksaan melalui

sumber yang lainnya.

Teknik Analisis Data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Analisis data yang peneliti gunakan yaitu ada 3 (tiga) tahap, yaitu mengambil analisis data model Miles dan Huberman yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, serta Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Makna Ikon

Dalam penelitian ini yang dapat dikategorikan sebagai ikon dalam kesenian tari tradisional Cingcowong Bilguna Bilamana yaitu:

1. Pakaian Penari Cingcowong Bilguna Bilamana

Dalam hal ini penulis melihat beberapa pakaian khusus dalam tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* karena dari pakaian tersebut mencirikan simbol tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* dimana memiliki karakter seorang penari putri yang datang dari kahyangan. Boneka *cingcowong*

sendiri atau bagian tubuh boneka yang digunakan pada saat pementasan, melambangkan sesosok wanita cantik atau bidadari. Karena boneka *cingcowong* ini menyerupai orang-orangan dengan rupa perempuan berwajah cantik.



Gambar. Penari *Cingcowong Bilguna Bilamana*

Sumber: Dokumen Peneliti

Siwur (canting/gayung) yang terbuat dari tempurung kelapa yang dipotong kira-kira $\frac{1}{4}$ bagian sehingga menjadi wadah yang bisa dipergunakan untuk menciduk air, sedangkan pegangannya terbuat dari kayu yang dihaluskan. *Siwur* ini biasanya dipakai oleh perempuan desa untuk menciduk air dari *gentong* (barang gerabah yang terbuat dari tanah liat, berukuran kurang lebih 30 cm dan tingginya 80 cm, biasanya gentong diletakan dipojokan dapur.



Gambar. Boneka Cingcowong
Sumber: Dokumen Peneliti

Untuk membuat wajah cingcowong yaitu bagian belakang *siwur* yang dirias menyerupai wajah perempuan cantik. Rias ini terbuat dari bahan cat, cat yang berwarna hitam digunakan untuk warna rambut, alis, mata, hidung, cat warna merah untuk bibir, riasan ini dianggap wajah bidadari. Tangan *cingcowong* terbuat dari belahan bambu berukuran panjang 45 cm. *Buwu* adalah alat perangkap ikan yang lebarnya 20 cm dan tingginya kira-kira 60 cm, terbuat dari anyaman bambu, digunakan untuk badan *cingcowong* dan alat ini masih berhubungan dengan air.

2. Musik Pengiring Tari Cingcowong Bilguna Bilamana

Iringan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu tarian.

Musik iringan yang digunakan tari Cingcowong Bilguna Bilamana menggunakan iringan Improvisasi dari beberapa alat musik tradisional. Musik yang digunakan untuk mengiringi Cingcowong Bilguna Bilamana merupakan musik eksternal, disebut eksternal karena semua musik berasal dari luar diri penari yaitu semua musik berasal dari pemain musik baik musik yang dimainkan dengan alat musik maupun dengan suara sorak-sorai para pemain musik.

Pembahasan Makna Indeks

1. Gerakan Penari *Cingcowong Bilguna Bilamana*

Pada gerakan penari seperti keupat lambat, rengkuh, capang kanan & kiri, sungkem, keupat sedeng, melingkar memutar mincid, membawa boneka *cingcowong* berputar kearah empat mata angin ialah sebagai tanda dalam suatu pertunjukan *Cingcowong Bilguna Bilamana* yang menyatakan bahwa gerakan-gerakan tersebut adalah gerakan meminta keberkahan kepada Tuhan untuk mendatangkan hujan yang terkandung dalam tarian *Cingcowong Bilguna Bilamana*.



Gambar. Gerakan Penari Cingcowong
Sumber: Dokumen Peneliti

2. Alat Musik Pengiring

Pada alat musik yang digunakan dalam tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* ialah sebagai tanda dalam suatu pertunjukan *Cingcowong Bilguna Bilamana* bahwa dengan alat musik tersebut pertunjukan *Cingcowong Bilguna Bilamana* akan berlangsung dan dimulai dengan suara- suara yang dihasilkan dari alat musik yang digunakan tersebut.

Pembahasan Makna Simbol

1. Makna Pakaian Penari

Pakaian *Cingcowong Bilguna Bilamana* itu kan berupa pakaian atau busana penari. Kata *cingcowong* itu sendiri di identikan dengan coba terka itu siapa sesosok perempuan cantik yang menarik

suatu tarian yang yang merasuki boneka *cingcowong*. Untuk para penari lain nya identik dengan seolah-olah putri dari kahyangan serta yang lainnya. Nah untuk menari *Cingcowong Bilguna Bilamana* tersebut penari menggunakan pakaian seperti kebaya motif bunga yang dimaknai sebagai icon wanita desa.



Gambar. Kebaya Motif Bunga
Sumber: Dokumen Peneliti

2. Makna Setiap Gerakan Tari *Cingcowong Bilguna Bilamana*
Gerak-gerak yang ada dalam tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* lebih banyak gerakan yang memang ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* tersebut terdapat hanya ada gerakan sederhana, namun dengan seiring nya waktu gerakan *cingcowong* sayang tambahkan menjadi 7 gerakan yaitu keupat lambat, rengkuh, capang kanan dan

kiri, sungkem, keempat sedeng, melingkar memutar mincid, membawa boneka *cingcowong* berputar ke arah empat mata angin ialah sebagai tanda dalam suatu pertunjukan *Cingcowong Bilguna Bilamana*.

3. Makna Musik Iringan

Dalam tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* ini kan menggunakan musik iringan dari alat musik tradisional, seperti karinding dimana musik yang dimainkan merupakan musik-musik yang membangkitkan suasana menjadi lebih menegangkan dan menambah aura mistisnya terasa hingga bulu kuduk merinding. Dengan musik seperti itulah yang akan penonton dibuat penasarannya, terlebih lagi gerakan tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* yang memiliki unsur adanya kekuatan supranatural atau mistis dengan *menyambat jurig cai*".

4. Makna Alat Musik Pengiring

Alat-alat musik seperti kecapi, seruling, rebana, tabla, organ, *ceneng*, *hihid* dan seperangkat alat karinding, itu kan merupakan alat musik tradisional, dimana alat musik tradisional tersebut. Dari situlah alat

musik yang digunakan dalam pertunjukan *Cingcowong Bilguna Bilamana* memiliki nilai yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan atau apa adanya, karena dengan alat seadanya pada saat dulu dengan cara menabuh alat mengumpulkan masyarakat untuk berkumpul".

Pesan Moral Dalam Kesenian Tari Tradisional Cingcowong Bilguna Bilamana

Maksud tari cingcowong adalah sebagai bentuk ikhtiar masyarakat Luragung untuk meminta hujan kepada Yang Maha Kuasa. Hingga saat ini Cingcowong yang merupakan seni pertunjukan Tradisional tetap memberikan pesan kepada para masyarakat penikmat dan penonton kesenian tradisional. Adapun pesannya yaitu berupa penggambaran mengenai sejarah dalam upaya memohon dengan segala cara dilakukan agar turunnya hujan.

Kesenian Tari Cingcowong Bisa Dilakukan bukan keturunannya Saja

Selama ini masyarakat hanya mengenal bahwa tarian *cingcowong* ini hanya bisa dilakukan oleh keturunannya saja. Akan tetapi setelah penulis melakukan penelitian terhadap tari *cingcowong*,

mendapatkan bahwa tari *cingcowong* bisa dilakukan oleh orang lain juga bukan hanya keturunan ya saja.

KESIMPULAN

Simbol-simbol yang terkandung dalam kesenian tari tradisional *cingcowong bilguna bilamana* ini berdasarkan teori semiotika yang memiliki beberapa dimensi seperti ikon, indeks, dan simbol. Dari ketiga dimensi tersebut memiliki beberapa parameter disertai dimensi nya yang dikemas melalui gerakan tari, pakaian penari, tata rias penari, alat musik pengiring bahkan sampai kedalam jenis iringan musik pun memiliki setiap makna. Seperti hal nya; boneka *cingcowong* yang menyerupai wanita cantik atau bidadari yang menjadi salah satu ikon pada tarian *cingcowong* menyerupai orang-orangan dengan rupa perempuan berwajah cantik seperti bidadari. Menjadi daya tarik bagi para penonton sebagai hiburan.

Salah satu gerakan pada tari *cingcowong bilguna bilamana* yaitu gerakan *memutar kearah 4 mazhab* merupakan gerakan yang dilakukan indeung punduh untuk *nyambat jurig cai* atau roh yang akan merasuki boneka *cingcowong*, dan memiliki makna saling

berbagi informasi. Dari semua yang terkandung dalam tarian *cingcowong bilguna bilamana* ini memiliki makna yang bersifat informatif dan edukatif bukan hanya dari segi hiburannya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Morissan dan Corry Wardhani, Andy. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Perckapan, dan Hubungan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. 2000. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Onong Effendy, 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, A. 2012. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya